

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Pendekatan Penelitian

Penelitian pada dasarnya untuk menunjukkan kebenaran dan pemecahan masalah atas apa yang diteliti untuk mencapai tujuan. Adapun pendekatan penelitian yang digunakan oleh penulis adalah metode penelitian deskriptif kuantitatif.

Menurut Sugiyono (2017:147), metode deskriptif adalah:

“Metode penelitian yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi”.

Sedangkan bentuk penelitian yang digunakan adalah bentuk penelitian kuantitatif, yaitu penelitian yang datanya diperoleh dan dianalisis dalam bentuk angka, mulai dari pengumpulan data, penafsiran terhadap data tersebut dan penampilan dari hasilnya.

Menurut Sugiyono (2014:13), yang dimaksud analisis data kuantitatif adalah:

“Penelitian kuantitatif dapat diartikan sebagai metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivism digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, random, pengumpulan data menggunakan instrument penelitian, analisis data bersifat kuantitatif/statistik dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan”.

Dalam penelitian ini metode deskriptif akan digunakan untuk mengetahui bagaimana mekanisme *good corporate governance* kepemilikan manajerial,

kepemilikan institusioal, ukuran dewan komisaris, komite audit, dewan komisaris independen dan *financial distress*.

Penelitian dengan metode kuantitatif ini digunakan untuk menguji kebenaran dari suatu hipotesis yang dilaksanakan melalui pengaruh kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, ukuran dewan komisaris, komite audit, dan dewan komisaris independen pada Perusahaan Sektor Aneka Industri di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2020.

3.2 Objek Penelitian

Objek penelitian adalah objek yang diteliti dan dianalisis. Menurut Sugiyono (2016:39), objek penelitian adalah:

“Suatu atribut atau sifat atau nilai dari orang, objek atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya”.

Dalam penelitian ini yang menjadi objek penelitian yaitu kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, ukuran dewan komisaris, komite audit, dewan komisaris independen dan *financial distress* pada Perusahaan Sektor Aneka Industri di BEI Tahun 2015-2020.

3.3 Unit Analisis dan Unit Observasi

3.3.1 Unit Analisis

Dalam penelitian ini yang menjadi unit penelitian adalah perusahaan atau institusi. Unit analisis dalam penelitian ini adalah Perusahaan Sektor Aneka Industri di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2020.

3.3.2 Unit Observasi

Dalam penelitian ini unit observasinya adalah laporan keuangan tahunan perusahaan yang meliputi laporan posisi keuangan, laporan laba rugi, laporan perubahan ekuitas dan laporan pelaksanaan *good corporate governance*.

Data yang diperoleh dari laporan posisi keuangan meliputi aktiva lancar, hutang lancar total aktiva, total hutang dan saham beredar. Data yang diperoleh dari laporan laba rugi meliputi penjualan bersih dan laba sebelum pajak. Data yang diperoleh dari laporan perubahan ekuitas meliputi saldo laba/laba ditahan. Sedangkan data yang diperoleh dari laporan pelaksanaan *good corporate governance* meliputi kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, jumlah dewan komisaris, jumlah komite audit, dan jumlah dewan komisaris independen.

Penelitian melakukan analisis terhadap laporan keuangan tahunan dan harga saham yang ditelaah dipublikasikan dalam situs *www.idx.co.id* dan *www.finance.yahoo.com*.

3.4 Definisi Variabel dan Pengukurannya

Menurut Sugiyono (2016:58), variabel penelitian adalah:

“Segala sesuatu yang berbentuk apa saja yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari sehingga diperoleh informasi tentang hal tersebut, kemudian ditarik kesimpulannya”.

Dalam penelitian ini variabel *independen* (bebas) yang digunakan yaitu kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, ukuran dewan komisaris, komite audit dan dewan komisaris independen sebagai indikator variabel mekanisme *good corporate governance*. Sedangkan untuk variabel *dependen* (terikat) yaitu *financial distress*.

3.4.1 Variabel Independen (Variabel Bebas)

Menurut Sugiyono (2016:39), variabel *independen* adalah:

“Variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel terikat (*dependen*)”.

Dalam penelitian ini variabel *independen* (bebas) diantaranya:

1. Kepemilikan Manajerial (X_1)

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan definisi Gideon (2005):

“Kepemilikan Manajerial adalah jumlah saham yang dimiliki manajemen dari seluruh modal saham perusahaan yang dikelola”.

Adapun indikator yang penulis gunakan untuk mengukur variabel ini adalah indikator Gideon (2005):

$$\text{Persentase Kepemilikan Manajerial} = \frac{\text{Kepemilikan saham yang dimiliki manajemen perusahaan}}{\text{Seluruh jumlah saham yang beredar}} \times 100\%$$

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia No.40 Tahun 2007: Kepemilikan saham oleh manajer minimal 10% dari jumlah saham yang beredar.

2. Kepemilikan Institusional (X₂)

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan definisi Marcus, Kane dan Bodie (2006):

“Kepemilikan Institusional adalah kondisi dimana institusi memiliki saham dalam suatu perusahaan. Institusi tersebut dapat berupa institusi pemerintah, institusi swasta, domestik maupun asing”.

Adapun indikator yang penulis gunakan untuk mengukur variabel ini adalah indikator Marcus, Kane dan Bodie (2006):

$$\text{Persentase Kepemilikan Institusional} = \frac{\text{Jumlah kepemilikan saham institusional}}{\text{Total saham yang beredar}} \times 100\%$$

Menurut Sally Malva Octavia (2017): Jumlah saham yang dimiliki oleh pihak institusional minimal 20% terhadap total saham perusahaan dianggap mempunyai pengaruh yang signifikan.

3. Ukuran Dewan Komisaris (X₃)

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan definisi Sembiring (2005):

“Ukuran Dewan Komisaris adalah jumlah seluruh anggota dewan komisaris dalam suatu perusahaan”.

Adapun indikator yang penulis gunakan untuk mengukur variabel ini adalah indikator Sembiring (2005)

$$\text{Ukuran Dewan Komisaris} = \text{Jumlah anggota dewan komisaris}$$

Menurut Peraturan Otoritas Jasa Keuangan No. 57/POJK.04/2017 Pasal 19: Jumlah anggota dewan komisaris paling kecil terdiri dari 2 (dua) orang.

4. Komite Audit (X₄)

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan definisi Susi Listiana (2014):

“Komite Audit adalah komite yang dibentuk oleh dewan komisaris yang memiliki tugas pokok dalam membantu dewan komisaris melakukan fungsi pengawasan atas kinerja perusahaan”.

Adapun indikator yang penulis gunakan untuk mengukur variabel ini adalah indikator Susi Listiana (2014):

$$\text{Komite Audit} = \text{Jumlah anggota dalam komite audit}$$

Menurut Peraturan Otoritas Jasa Keuangan No.55/POJK.04/2015: Anggota komite audit sekurang-kurangnya terdiri dari 3 (tiga) orang anggota.

5. Dewan Komisaris Independen (X5)

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan definisi Savera Helena dan Muhammad Saif (2018):

“Dewan Komisaris Independen adalah anggota dewan komisaris yang tidak memiliki hubungan yang dapat mempengaruhi kemampuannya untuk bertindak independen”.

Adapun indikator yang penulis gunakan untuk mengukur variabel ini adalah indikator Savera Helena dan Muhammad Saif (2018):

$$\text{Persentase Dewan Komisaris Independen} = \frac{\text{Jumlah anggota komisaris independen}}{\text{Jumlah total anggota dewan komisaris}} \times 100\%$$

Menurut Peraturan Otoritas Jasa Keuangan No.33/POJK.04/2014: Jumlah anggota komisaris independen wajib paling kurang 30% (tiga puluh persen) dari jumlah seluruh anggota Dewan Komisaris.

3.4.2 Variabel Dependen (Variabel Terikat)

Menurut Sugiyono (2016:61), variabel dependen adalah:

“Variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat, karena adanya variabel bebas”.

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan definisi *Financial Distress* menurut Plat dan Plat dalam Fahmi (2013:158), adalah sebagai berikut:

“*Financial Distress* adalah sebagai tahap penurunan kondisi keuangan yang terjadi sebelum terjadinya kebangkrutan atau likuidasi”.

Adapun indikator yang penulis gunakan untuk mengukur variabel ini adalah menggunakan metode Altman *Z-Score* dengan rumus atau formula yang digunakan dalam Anne Selytania (2018), adalah sebagai berikut:

$$Z\text{-Score} = 1,2X_1 + 1,4X_2 + 3,3X_3 + 0,6X_4 + 1,0 X_5$$

Keterangan:

Z = *bankruptcy index*

X_1 = *working capital / total asset*

X_2 = *retained earnings / total asset*

X_3 = *earning before interest and taxes/total asset*

X_4 = *market value of equity / book value of total debt*

X_5 = *sales / total asset*

Menurut Altman dalam Anne Selytania (2018), terdapat angka-angka dari nilai Z yang dapat menjelaskan apakah perusahaan akan mengalami kegagalan atau tidak pada masa mendatang dan ia membaginya ke dalam tiga kategori, yaitu:

- a. Jika nilai $Z < 1,8$ maka termasuk perusahaan berpotensi bangkrut.
- b. Jika nilai $1,8 < Z < 2,99$ maka termasuk *grey area* (zona aman namun terdapat kemungkinan perusahaan sehat atau mengalami kebangkrutan).
- c. Jika nilai $Z > 2,99$ maka termasuk perusahaan yang tidak bangkrut.

3.5 Operasionalisasi Variabel

Operasionalisasi variabel menjelaskan mengenai variabel yang diteliti, konsep, indikator, serta skala pengukuran yang akan dipahami dalam operasionalisasi variabel penelitian. Tujuannya adalah untuk memudahkan pengertian dan menghindari perbedaan persepsi dalam penelitian.

Operasionalisasi variabel dapat dilihat pada tabel 3.1 berikut ini:

Tabel 3.1

Operasionalisasi Variabel

Variabel	Sub Variabel	Konsep	Indikator	Skala
Mekanisme <i>good corporate governance</i>	Kepemilikan Manajerial (X ₁)	<p>“Jumlah saham yang dimiliki manajemen dari seluruh modal saham perusahaan yang dikelola”</p> <p>(Gideon, 2005)</p>	<div style="border: 1px solid black; padding: 5px; margin-bottom: 10px;"> $\text{Persentase Kepemilikan Manajerial} = \frac{\text{Kepemilikan saham yang dimiliki manajemen perusahaan}}{\text{Seluruh jumlah saham yang beredar}} \times 100\%$ </div> <p>(Gideon, 2005)</p> <p>Menurut Undang-Undang Republik Indonesia No.40 Tahun 2007: Kepemilikan saham oleh manajer minimal 10% dari jumlah saham yang beredar.</p>	Rasio

	Kepemilikan Institusional (X ₂)	<p>“Kondisi dimana institusi memiliki saham dalam suatu perusahaan. Institusi tersebut dapat berupa institusi pemerintah, institusi swasta, domestik maupun asing”.</p> <p>(Marcus, Kane, dan Bodie, 2006)</p>	<div style="border: 1px solid black; padding: 5px; margin-bottom: 10px;"> $\text{Persentase Kepemilikan Institusional} = \frac{\text{Jumlah kepemilikan saham institusional}}{\text{Total saham yang beredar}} \times 100\%$ </div> <p style="text-align: center;">(Marcus, Kane, dan Bodie, 2006)</p> <p>Menurut Sally Malva Octavia (2017): Jumlah saham yang dimiliki oleh pihak institusional minimal 20% terhadap total saham perusahaan dianggap mempunyai pengaruh yang signifikan.</p>	Rasio
	Ukuran Dewan Komisaris (X ₃)	<p>“Jumlah seluruh anggota dewan komisaris dalam suatu perusahaan”.</p> <p>(Sembiring, 2005)</p>	<div style="border: 1px solid black; padding: 5px; margin-bottom: 10px;"> $\text{Ukuran Dewan Komisaris} = \text{Jumlah anggota dewan komisaris}$ </div> <p style="text-align: center;">(Sembiring, 2005)</p> <p>Menurut Peraturan Otoritas Jasa Keuangan No. 57/POJK.04/2017 Pasal 19: Jumlah anggota dewan komisaris paling kecil terdiri dari 2 (dua) orang.</p>	Rasio

	<p>Komite Audit (X₄)</p> <p>“Komite yang dibentuk oleh dewan komisaris yang memiliki tugas pokok dalam membantu dewan komisaris melakukan fungsi pengawasan atas kinerja perusahaan.”</p> <p>(Susi Listiana, 2014)</p>	<div style="border: 1px solid black; padding: 5px; width: fit-content; margin: 0 auto;"> <p>Komite Audit = Jumlah anggota dalam komite audit</p> </div> <p>(Susi Listiana,2014)</p> <p>Menurut Peraturan Otoritas Jasa Keuangan No.55/POJK.04/2015: Anggota komite audit sekurang-kurangnya terdiri dari 3 (tiga) orang anggota.</p>	Rasio
	<p>Dewan Komisaris Independen (X₅)</p> <p>“Anggota dewan komisaris yang tidak memiliki hubungan yang dapat mempengaruhi kemampuannya untuk bertindak independen.”</p> <p>(Savera Helena dan Muham</p>	<div style="border: 1px solid black; padding: 5px; width: fit-content; margin: 0 auto;"> $\text{Persentase Dewan Komisaris Independen} = \frac{\text{Jumlah anggota komisaris independen}}{\text{Jumlah total anggota dewan komisaris}} \times 100\%$ </div> <p>(Savera Helena dan Muhammad Saif,2018)</p> <p>Menurut Peraturan Otoritas Jasa Keuangan No.33/POJK.04/2014: Jumlah anggota komisaris independen wajib paling kurang 30% (tiga puluh persen) dari jumlah seluruh anggota Dewan Komisaris.</p>	Rasio

		mad Saif,2018)		
<i>Financial Distress</i> (Y)		<p>“Sebagai tahap penurunan kondisi keuangan yang terjadi sebelum terjadinya kebangkrutan atau likuidasi.”</p> <p>(Plat dan Plat dalam Fahmi, 2013:158)</p>	<p>Model Altman <i>Z-Score</i>:</p> $Z\text{-Score} = 1,2X_1 + 1,4X_2 + 3,3X_3 + 0,6X_4 + 1,0 X_5$ <p>(Model Altman <i>Z-Score</i> dalam Anne Selvytania,2018)</p> <p>Menurut Altman, terdapat angka-angka dari nilai Z yang dapat menjelaskan apakah perusahaan akan mengalami kegagalan atau tidak pada masa mendatang dan ia membaginya ke dalam tiga kategori, yaitu:</p> <ol style="list-style-type: none"> Jika nilai $Z < 1,8$ maka termasuk perusahaan berpotensi bangkrut. Jika nilai $1,8 < Z < 2,99$ maka termasuk <i>grey area</i> (zona aman namun terdapat kemungkinan perusahaan sehat atau mengalami kebangkrutan). kebangkrutan). Jika nilai $Z > 2,99$ maka termasuk perusahaan yang tidak bangkrut. 	Rasio

3.6 Populasi Penelitian

Menurut Sugiyono (2017:80), populasi adalah:

“Wilayah generalisasi yang terdiri atas: obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya”.

Berdasarkan pengertian di atas, populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan sektor aneka industri yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2015-2020.

Berikut adalah daftar Perusahaan Sektor Aneka Industri yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2020.

Tabel 3.2

Perusahaan Sektor Aneka Industri yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia

No	Kode Saham	Nama Perusahaan
1	AMIN	Ateliers Mecaniques D'Indonesie Tbk
2	ARGO	Argo Pantes Tbk
3	ARKA	Arkha Jayanti Persada Tbk
4	ASII	Astra International Tbk
5	AUTO	Astra Otoparts Tbk
6	BATA	Sepatu Bata Tbk
7	BELL	Trisula Textile Industries Tbk
8	BIMA	Primarindo Asia Infrastructure Tbk
9	BOLT	Garuda Metalindo Tbk
10	BRAM	Indo Kordsa Tbk
11	CCSI	Communication Cable Systems Indonesia Tbk

12	CNTX	Century Textile Industry Tbk
13	ERTX	Eratex Djaja Tbk
14	ESTI	Ever Shine Tex Tbk
15	GDYR	Goodyear Indonesia Tbk
16	GJTL	Gajah Tunggal Tbk
17	GMFI	Garuda Maintenance Facility Aero Asia Tbk
18	HDTX	Panasia Indo Resources Tbk
19	IKBI	Sumi Indo Kabel Tbk
20	IMAS	Indomobil Sukses International Tbk
21	INDR	Indo Rama Synthetics Tbk
22	INDS	Indospring Tbk
23	JECC	Jembo Cable Company Tbk
24	JSKY	Sky Energy Indonesia Tbk
25	KBLI	KMI Wire & Cable Tbk
26	KBLM	Kabelindo Murni Tbk
27	KPAL	Steadfast Marine Tbk
28	KRAH	Grand Kartech Tbk

29	LPIN	Multi Prima Sejahtera Tbk
30	MASA	Multistrada Arah Sarana Tbk
31	MYTX	Asia Pacific Investama Tbk
32	NIPS	Nipress Tbk
33	PBRX	Pan Brothers Tbk
34	POLU	Golder Flower Tbk
35	PRAS	Prima Alloy Steel Universal Tbk
36	PTSN	Sat Nusapersada Tbk
37	POLY	Asia Pasific Fibers Tbk
38	RICY	Ricky Putra Globalindo Tbk
39	SBAT	Sejahtera Bintang Abadi Textil
40	SCCO	Supreme Cable Manufacturing & Commerce
41	SLIS	Gaya Abadi Sempurna Tbk
42	SMSM	Selamat Sempurna Tbk
43	SRIL	Sri Rejeki Isman Tbk
44	SSTM	Sunson Textile Manufacture Tbk
45	STAR	Star Petrochem Tbk

46	TFCO	Tifico Fiber Indonesia Tbk
47	TRIS	Trisula International Tbk
48	UCID	Uni-Charm Indonesia Tbk
49	UNIT	Nusantara Inti Corpora Tbk
50	VOKS	Voksel Electric Tbk
51	ZONE	Mega Printis Tbk

Sumber : www.invesnesia.com

3.7 Sampel dan Teknik Sampling

3.7.1 Sampel

Menurut Sugiyono (2014:81), sampel adalah:

“Bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut”.

Bila populasi besar, dan peneliti tidak mungkin mempelajari semua yang ada pada populasi, misalnya karena keterbatasan dana, tenaga dan waktu, maka peneliti dapat menggunakan sampel yang diambil dari populasi itu.

Berikut ini nama-nama perusahaan sektor aneka industri yang telah memenuhi kriteria dan terpilih untuk menjadi sampel penelitian berdasarkan teknik *purposive sampling* yang digunakan:

Tabel 3.3

Daftar Perusahaan Sektor Aneka Industri yang menjadi sampel penelitian

No	Kode Saham	Nama Perusahaan
1	ASII	Astra International Tbk
2	BOLT	Garuda Metalindo Tbk
3	GJTL	Gajah Tunggal Tbk
4	INDS	Indospring Tbk
5	PRAS	Prima Alloy Steel Universal Tbk
6	SMSM	Selamat Sempurna Tbk
7	SRIL	Sri Rejeki Isman Tbk
8	SSTM	Sunson Textile Manufacture Tbk
9	TFCO	Tifico Fiber Indonesia Tbk

3.7.2 Teknik Sampling

Menurut Sugiyono (2017:217), teknik sampling adalah:

“Teknik pengambilan sampel untuk menentukan sampel yang akan digunakan dalam penelitian, terdapat berbagai teknik sampling yang digunakan”.

Teknik sampling dalam penelitian ini adalah *purposive sampling*. Menurut Sugiyono (2014) *purposive sampling* adalah:

“Teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu”.

Adapun kriteria dalam pemilihan sampel penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Perusahaan sektor aneka industri yang terdaftar di BEI secara berturut-turut, yaitu pada tahun 2015-2020.
2. Perusahaan sektor aneka industri yang laporan keuangannya terpublikasi secara lengkap di BEI tahun 2015-2020.
3. Perusahaan sektor aneka industri yang menyediakan data secara lengkap mengenai mekanisme *good corporate governance* secara berturut-turut, yaitu pada tahun 2015-2020.

Tabel 3.4
Kriteria Pemilihan Sampel

No	Kriteria Penelitian Sampel	Jumlah Perusahaan
1	Jumlah populasi awal (perusahaan sektor aneka industri yang terdaftar di BEI tahun 2015-2020)	50
2	Tidak memenuhi kriteria 1: Perusahaan sektor aneka industri yang terdaftar di BEI secara berturut-turut, yaitu pada tahun 2015-2020	(10)
3	Tidak memenuhi kriteria 2: Perusahaan sektor aneka industri yang laporan keuangannya terpublikasi secara lengkap di BEI tahun 2015-2020	(2)
4	Tidak memenuhi kriteria 3: Perusahaan sektor aneka industri yang menyediakan data secara lengkap mengenai mekanisme <i>good corporate governance</i> secara berturut-turut, yaitu pada tahun 2015-2020	(29)
	Jumlah sampel	9
	Periode Penelitian	6 Tahun
	Jumlah sampel Akhir	54

Berdasarkan kriteria pada tabel di atas maka dihasilkan 9 perusahaan sektor aneka industri yang dijadikan sebagai sampel penelitian.

3.8 Jenis Data dan Teknik Pengumpulan Data

3.8.1 Jenis Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder.

Menurut Sugiyono (2016:137), data sekunder adalah:

“Sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya lewat orang lain atau lewat dokumen”.

Data-data yang digunakan dalam penelitian ini diperoleh dari laporan keuangan tahunan Perusahaan Sektor Aneka Industri yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode tahun 2015-2020. Data tersebut diperoleh dari website resmi Bursa Efek Indonesia yaitu *www.idx.co.id*

3.8.2 Teknik Pengumpulan Data

Menurut Sugiyono (2017:224), teknik pengumpulan data adalah langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data.

Adapun teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan:

1. Riset Internet (*Online Research*)

Pada tahap ini, penulis berusaha untuk memperoleh berbagai data dan informasi tambahan dari situs-situs yang berhubungan dengan penelitian. Dalam penelitian ini penullis menggunakan sumber data yang diperoleh dari *www.idx.co.id*.

2. Penelitian Kepustakaan (*Library Research*)

Pada tahap ini, penulis berusaha untuk memperoleh berbagai informasi sebanyak-banyaknya untuk dijadikan sebagai dasar teori dan acuan dalam mengolah data, dengan cara membaca, mempelajari, menelaah dan mengkaji literatur-literatur berupa buku-buku, jurnal, makalah, dan penelitian-penelitian terdahulu yang berkaitan dengan masalah yang diteliti. Penulis juga berusaha mengumpulkan, mempelajari, dan menelaah data-data sekunder yang berhubungan dengan objek yang akan penulis teliti.

3.9 Metode Analisis Data

Menurut Sugiyono (2017:147), analisis data adalah:

“Kegiatan setelah data dari seluruh responden atau sumber data lain terkumpul. Kegiatan dalam analisis data adalah: mengelompokkan data berdasarkan variabel dan jenis responden, mentabulasi data berdasarkan variabel dari seluruh responden, menyajikan data tiap variabel yang diteliti, melakukan perhitungan untuk menguji hipotesis yang telah diajukan”.

Berdasarkan jenis data dan analisis, penelitian ini adalah jenis penelitian kuantitatif. Dalam melakukan analisis terhadap data yang dikumpulkan untuk mencapai suatu kesimpulan, penulis melakukan perhitungan pengelolaan dan penganalisaan dengan bantuan dari program *Statistic Product and Service Solution* (SPSS) sebagai alat untuk meregresikan model yang telah dirumuskan.

3.9.1 Analisis Deskriptif

Menurut Sugiyono (2017:35), analisis deskriptif adalah:

”Menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi”.

Tahap-tahap yang dilakukan untuk menganalisis pengungkapan kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, ukuran dewan komisaris, komite audit, dewan komisaris independen dan *financial distress* adalah sebagai berikut:

1. Kepemilikan Manajerial

Untuk dapat melihat penilaian atas variabel tersebut, dapat dibuat table distribusi seperti di bawah ini. Adapun langkah-langkahnya adalah sebagai berikut:

- a. Menentukan jumlah saham yang dimiliki oleh pihak manajemen pada perusahaan sektor aneka industri.
- b. Menentukan total saham yang beredar dalam perusahaan.
- c. Menghitung persentase kepemilikan manajerial dengan membagi jumlah saham yang dimiliki pihak manajemen dengan total saham yang beredar dalam perusahaan.
- d. Menunjuk jumlah kriteria dengan 3 kriteria yang tidak memadai, memadai, dan sangat memadai.
- e. Menarik kesimpulan dengan membandingkan presentase kepemilikan manajerial dengan kriteria penilaian.

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia No.40 Tahun 2007: Kepemilikan saham oleh manajer minimal 10% dari jumlah saham yang beredar.

Tabel 3.5

Kriteria Penilaian Kepemilikan Manajerial

Interval	Kriteria
KM<10.00%	Tidak Memadai
KM=10.00%	Memadai
KM>10.00%	Sangat Memadai

Sumber : Undang-Undang Republik Indonesia No.40 Tahun 2007

2. Kepemilikan Institusional

Untuk dapat melihat penilaian atas variabel tersebut, dapat dibuat table distribusi seperti di bawah ini. Adapun langkah-langkahnya adalah sebagai berikut:

- a. Menentukan jumlah saham yang dimiliki oleh pihak institusional pada perusahaan sektor aneka industri.
- b. Menentukan total saham yang beredar dalam perusahaan.
- c. Menghitung persentase kepemilikan institusional dengan membagi jumlah saham yang dimiliki pihak institusional dengan total saham yang beredar dalam perusahaan.
- f. Menunjuk jumlah kriteria dengan 3 kriteria yang tidak memadai, memadai, dan sangat memadai.

- d. Menarik kesimpulan dengan membandingkan presentase kepemilikan institusional dengan kriteria penilaian.

Menurut Sally Malva Octavia (2017): Jumlah saham yang dimiliki oleh pihak institusional minimal 20% terhadap total saham perusahaan dianggap mempunyai pengaruh yang signifikan.

Tabel 3.6

Kriteria Penilaian Kepemilikan Institusional

Interval	Kriteria
KINTS<20.00%	Tidak Memadai
KINST=20.00%	Memadai
KINST>20.00%	Sangat Memadai

Sumber : Sally Malva Octavia (2017)

3. Ukuran Dewan Komisaris

Untuk dapat melihat penilaian atas variabel tersebut, dapat dibuat tabel distribusi seperti di bawah ini. Adapun langkah-langkahnya adalah sebagai berikut:

- a. Menentukan jumlah anggota dewan komisaris pada perusahaan sektor aneka industri.
- b. Menghitung jumlah anggota dewan komisaris pada perusahaan sektor aneka industri.
- g. Menunjuk jumlah kriteria dengan 3 kriteria yang tidak memadai, memadai, dan sangat memadai.

- c. Menarik kesimpulan dengan membandingkan jumlah anggota dewan komisaris dengan kriteria penilaian.

Menurut Peraturan Otoritas Jasa Keuangan No. 57/POJK.04/2017 Pasal 19: Jumlah anggota dewan komisaris paling kecil terdiri dari 2 (dua) orang.

Tabel 3.7

Kriteria Ukuran Dewan Komisaris

Interval	Kriteria
UDK<2	Tidak Memadai
UDK=2	Memadai
UDK>2	Sangat Memadai

Sumber : Peraturan Otoritas Jasa Keuangan No.57/POJK.04/2017

4. Komite Audit

Untuk dapat melihat penilaian atas variabel tersebut, dapat dibuat tabel distribusi seperti di bawah ini. Adapun langkah-langkahnya adalah sebagai berikut:

- a. Menentukan jumlah anggota komite audit pada perusahaan sektor aneka industri.
- b. Menghitung jumlah anggota komite audit pada perusahaan sektor aneka industri.

- h. Menunjuk jumlah kriteria dengan 3 kriteria yang tidak memadai, memadai, dan sangat memadai.
- c. Menarik kesimpulan dengan membandingkan jumlah anggota komite audit dengan kriteria penilaian.

Menurut Peraturan Otoritas Jasa Keuangan No.55/POJK.04/2015: Anggota komite audit sekurang-kurangnya terdiri dari 3 (tiga) orang anggota.

Tabel 3.8

Kriteria Penilaian Komite Audit

Interval	Kriteria
KA<3	Tidak Memadai
KA=3	Memadai
KA>3	Sangat Memadai

Sumber : Peraturan Otoritas Jasa Keuangan
No.55/POJK.04/2015

5. Dewan Komisaris Independen

Untuk dapat melihat penilaian atas variabel tersebut, dapat dibuat tabel distribusi seperti di bawah ini. Adapun langkah-langkahnya adalah sebagai berikut:

- a. Menentukan jumlah dewan komisaris independen pada perusahaan sektor aneka industri.
- b. Menentukan jumlah dewan komisaris pada perusahaan sektor aneka industri.

- c. Menghitung persentase dewan komisaris independen dengan membagi jumlah komisaris independen dengan jumlah dewan komisaris.
- i. Menunjuk jumlah kriteria dengan 3 kriteria yang tidak memadai, memadai, dan sangat memadai.
- d. Menarik kesimpulan dengan membandingkan presentase dewan komisaris independen dengan kriteria penilaian.

Menurut Peraturan Otoritas Jasa Keuangan No.33/POJK.04/2014: Jumlah anggota komisaris independen wajib paling kurang 30% (tiga puluh persen) dari jumlah seluruh anggota dewan komisaris.

Tabel 3.9

Kriteria Penilaian Dewan Komisaris Independen

Interval	Kriteria
DKI<30.00%	Tidak Memadai
DKI=30.00%	Memadai
DKI>30.00%	Sangat Memadai

Sumber : Peraturan Otoritas Jasa Keuangan No.33/POJK.04/2014

6. *Financial Distress*

Untuk dapat melihat penilaian atas variabel tersebut, dapat dibuat tabel distribusi seperti di bawah ini. Adapun langkah-langkahnya adalah sebagai berikut:

- a. Menentukan *working capital* pada perusahaan sektor aneka industri.
- b. Menentukan *retained earning* pada perusahaan sektor aneka industri.
- c. Menentukan *earning before interest and taxes* (EBIT) pada perusahaan sektor aneka industri.
- d. Menentukan *market value of equity* pada perusahaan sektor aneka industri.
- e. Menentukan *book value of total debt* pada perusahaan sektor aneka industri.
- f. Menentukan *sales* pada perusahaan sektor aneka industri.
- g. Menentukan *total asset* pada perusahaan sektor aneka industri.
- h. Menghitung X_1 dengan cara membagi *working capital* dengan *total asset*.
- i. Menghitung X_2 dengan cara membagi *retained earning* dengan *total asset*.
- j. Menghitung X_3 dengan cara membagi EBIT dengan *total asset*.
- k. Menghitung X_4 dengan cara membagi *market value of equity* dengan *book value of total debt*.
- l. Menghitung X_5 dengan cara membagi *sales* dengan *total asset*.

- m. Menghitung *financial distress* dengan cara menggunakan rumus persamaan *Altman Z-Score*.
- n. Menentukan jumlah kriteria dengan 3 kriteria berpotensi bangkrut, *grey area*, dan tidak bangkrut.
- o. Menarik kesimpulan dengan membandingkan presentase nilai *financial distress* dengan kriteria penilaian.

Tabel 3.10

Kriteria Penilaian *Financial Distress*

Interval	Kriteria
$Z < 1,88$	Berpotensi Bangkrut
$1,88 < Z < 2,99$	<i>Grey Area</i>
$Z > 2,99$	Tidak Bangkrut

Sumber : Anne Selvytania (2018)

Tabel 3.11

Kriteria Kesimpulan Prediksi Financial Distress

Jumlah Perusahaan	Kriteria
9	Seluruhnya diprediksi mengalami kebangkrutan
6-8	Sebagain besar diprediksi mengalami kebangkrutan
3-5	Sebagian diprediksi mengalami kebangkrutan
0-2	Sebagian kecil diprediksi mengalami kebangkrutan
0	Tidak ada yang diprediksi mengalami kebangkrutan

3.9.2 Analisis Asosiatif

Menurut Sugiyono (2017:36), penelitian asosiatif adalah:

“Penelitian yang bersifat menanyakan hubungan antara dua variabel atau lebih”.

Dalam penelitian ini analisis asosiatif digunakan untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, ukuran dewan komisaris, komite audit, dan dewan komisaris independen terhadap *financial distrees*.

3.9.2.1 Uji Asumsi Klasik

Pengujian ini dilakukan untuk menguji kualitas data sehingga data diketahui keabsahannya dan menghindari terjadinya estimasi bias. Pengujian asumsi klasik ini menggunakan empat uji, yaitu uji normalitas, uji multikolinieritas, uji autokorelasi, uji heteroskedastisitas.

1. Uji Normalitas

Menurut Ghozali (2016:154), uji normalitas dilakukan untuk menguji apakah dalam model regresi variabel independen dan variabel dependen atau keduanya mempunyai distribusi normal atau tidak. Apabila variabel tidak berdistribusi secara normal, maka hasil uji statistik akan mengalami penurunan.

Dalam model regresi linear, asumsi ini ditunjukkan oleh nilai error yang berdistribusi normal. Model regresi yang baik adalah model regresi yang memiliki distribusi normal atau mendekati normal, sehingga layak dilakukan pengujian secara statistik. Pengujian data menggunakan *Test Normality Kolmogorov-Smirnov* dalam program SPSS.

Menurut Singgih Santosa (2012:393), dasar pengambilan keputusan dilakukan berdasarkan probabilitas, yaitu:

- 1) Jika probabilitas $> 0,05$ maka distribusi dari model regresi adalah normal.
- 2) Jika probabilitas $< 0,05$ maka distribusi dari model regresi adalah tidak normal.

2. Uji Multikolinearitas

Menurut Ghozali (2016:103), pengujian multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (*independen*). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi diantara variabel *independen*. Jika variabel *independen* saling berkorelasi, maka variabel-variabel ini tidak orthogonal. Variabel orthogonal adalah variabel independen yang nilai korelasi antar sesama variabelnya sama dengan nol.

Untuk menemukan ada atau tidaknya multikolinearitas dalam model regresi dapat diketahui dari nilai toleransi dan nilai *Variance Inflation Factor* (VIF).

Menurut (Gujarati, 2012:432) dasar pengambilan keputusan ada tidaknya gejala multikolinearitas yaitu:

- 1) *Tolerance value* $< 0,10$ atau $VIF > 10$: terjadi multikolinearitas.
- 2) *Tolerance value* $> 0,10$ atau $VIF < 10$: tidak terjadi multikolinearitas.

3. Uji Heteroskedastisitas

Menurut Ghozali (2016:134), uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam sebuah model regresi terjadi ketidaksamaan varian dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain. Jika varian berbeda, disebut heteroskedastisitas. Salah satu cara untuk mengetahui ada tidaknya heteroskedastisitas dalam suatu model regresi linier adalah dengan melihat grafik scatterplot atau nilai prediksi variabel terikat yaitu SRESID dengan

residual error yaitu ZPRED dengan dasar pengambilan keputusan sebagai berikut:

1. Jika pola tertentu, seperti titik yang ada membentuk suatu pola tertentu yang teratur (bergelombang, melebar, kemudian menyempit), maka telah terjadi heteroskedastisitas.
2. Jika ada pola yang jelas, serta titik yang menyebar di atas dan di bawah angka nol, maka tidak terjadi heteroskedastisitas.

4. Uji Autokorelasi

Menurut Winarno (2015:29), autokorelasi adalah:

“Hubungan antara residual satu dengan residual observasi lainnya”.

Menurut Ghozali (2016:107), autokorelasi muncul karena observasi yang berurutan sepanjang waktu berkaitan satu sama lainnya. Permasalahan ini muncul karena residual tidak bebas dari satu observasi ke observasi lainnya.

Menurut Winarno (2015:531), salah satu ukuran dalam menentukan ada tidaknya masalah autokorelasi dengan uji *Durbin-Watson* (DW) dengan ketentuan sebagai berikut:

- 1) Jika $0 < d < dL$, maka ada autokorelasi positif, hipotesis ditolak.
- 2) Jika $dL < d < dU$, maka tidak ada keputusan/tidak dapat disimpulkan (ragu-ragu).
- 3) Jika $dU < d < 4-dU$, maka tidak ada autokorelasi positif/negatif.
- 4) Jika $4-dU < d < 4-dL$, maka tidak ada keputusan/tidak dapat disimpulkan (ragu-ragu).

5) Jika $4-dL < d < 4$, maka ada autokorelasi negatif, hipotesis ditolak.

Uji Autokorelasi juga dapat digunakan melalui *Run Test*. Uji ini merupakan bagian dari statistic non-parametric yang dapat digunakan untuk menguji apakah antar residual terdapat korelasi yang tinggi. Pengambilan keputusan dilakukan dengan melihat nilai *Asymp. Sig (2-tailed)* uji *Run Test*. Apabila nilai *Asymp. Sig (2-tailed)* lebih besar dari tingkat signifikansi 0,05 maka dapat disimpulkan tidak terdapat autokorelasi. Uji *run test* akan memberikan kesimpulan yang lebih pasti jika terjadi masalah pada *Durbin Watson Test* yaitu nilai terletak antara dL dan dU atau diantara $(4-dU)$ dan $(4-dL)$ yang akan menyebabkan tidak menghasilkan kesimpulan atau ragu-ragu (Ghozali, 2006:103)

3.9.2.2 Uji Hipotesis

Menurut Sugiyono (2017:159), hipotesis adalah:

“Hipotesis pada dasarnya merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian”.

Pengujian hipotesis dimaksudkan untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh yang signifikan antara variabel *independen* kepada variabel *dependen*. Dengan pengujian hipotesis ini, penulis menetapkan dengan menggunakan uji signifikan dengan penetapan hipotesis nol (H_0) dan hipotesis alternatif (H_a). Hipotesis nol (H_0) adalah suatu hipotesis yang menyatakan bahwa tidak ada pengaruh yang signifikan antara variabel independen dengan variabel dependen. Sedangkan

hipotesis alternatif (H_a) adalah hipotesis yang menyatakan bahwa variabel-variabel independen berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen.

Adapun rancangan-rancangan pengujian hipotesis adalah sebagai berikut:

Tabel 3.12

Rumusan Hipotesis

$H_{01} : \beta_1 = 0$	Kepemilikan manajerial tidak berpengaruh signifikan terhadap <i>financial distress</i> .
$H_{a1} : \beta_1 \neq 0$	Kepemilikan manajerial berpengaruh signifikan terhadap <i>financial distress</i> .
$H_{02} : \beta_2 = 0$	Kepemilikan institusional tidak berpengaruh signifikan terhadap <i>financial distress</i> .
$H_{a2} : \beta_2 \neq 0$	Kepemilikan institusional berpengaruh signifikan terhadap <i>financial distress</i> .
$H_{03} : \beta_3 = 0$	Ukuran dewan komisaris tidak berpengaruh signifikan terhadap <i>financial distress</i> .
$H_{a3} : \beta_3 \neq 0$	Ukuran dewan komisaris berpengaruh signifikan terhadap <i>financial distress</i> .
$H_{04} : \beta_4 = 0$	Komite audit tidak berpengaruh signifikan terhadap <i>financial distress</i> .
$H_{a4} : \beta_4 \neq 0$	Komite audit berpengaruh signifikan terhadap <i>financial distress</i> .
$H_{05} : \beta_5 = 0$	Dewan komisaris independen tidak berpengaruh signifikan terhadap <i>financial distress</i> .
$H_{a5} : \beta_5 \neq 0$	Dewan komisaris independen berpengaruh signifikan terhadap <i>financial distress</i> .

Dalam penelitian ini penulis menggunakan uji parsial (uji t). Menurut Sugiyono (2014:187), uji statistik t yang digunakan untuk membuktikan apakah terdapat pengaruh antara masing-masing variabel independen (X) dan variabel dependen (Y) dengan menggunakan rumus:

$$t = \frac{r \sqrt{n - 2}}{\sqrt{1 - r^2}}$$

Keterangan :

t = Nilai uji

r = Koefisien korelasi

r^2 = koefisien determinasi

n = Jumlah sampel

Kemudian menggunakan model keputusan dengan menggunakan statistik uji t, dengan melihat asumsi sebagai berikut:

1) Menentukan tingkat signifikansi.

Tingkat signifikansi pada penelitian ini adalah 5%, artinya risiko kesalahan mengambil keputusan adalah 5%.

2) Mengambil keputusan.

a. $t_{hitung} > t_{tabel}$ atau $-t_{hitung} < -t_{tabel}$ pada $\text{sig } \alpha < 5\%$, maka H_0 ditolak dan H_a diterima (berpengaruh signifikan).

b. $t_{hitung} < t_{tabel}$ atau $-t_{hitung} > -t_{tabel}$ pada $\text{sig } \alpha > 5\%$, maka H_0 diterima dan H_a ditolak (tidak berpengaruh signifikan).

3.9.2.3 Uji Regresi Linear Sederhana

Menurut Sugiyono (2016:270), analisis regresi didasarkan pada hubungan fungsional ataupun kausal variabel independen dengan variabel dependen. Untuk mengetahui pengaruh masing-masing variabel independen yaitu kepemilikan manajerial (X_1), kepemilikan institusional (X_2), ukuran dewan komisaris (X_3), komite audit (X_4), dan dewan komisaris independen (X_5) terhadap variabel dependen yaitu *financial distress* (Y).

Menurut Sugiyono (2016:270), persamaan regresi linier sederhana adalah sebagai berikut:

$$Y = a + bX$$

Keterangan :

Y = Variabel dependen

a = Konstanta atau $X = 0$

b = Koefisien regresi

X = Variabel Independen

3.9.2.4 Analisis Korelasi

Menurut Sugiyono (2017:183), teknik korelasi adalah:

“Teknik yang digunakan untuk mencari hubungan dan membuktikan hipotesis hubungan dua variabel bila data kedua variabel berbentuk interval atau ratio dan sumber data dari dua variabel atau lebih tersebut adalah sama”.

Analisis korelasi parsial digunakan untuk mengukur kekuatan asosiasi (hubungan) linier antara kedua variabel (variabel *independen* dan variabel

dependen). Dalam analisis regresi, analisis korelasi yang digunakan juga menunjukkan arah hubungan antara variabel *dependen* dengan variabel *independen*. Pengukuran koefisien ini dilakukan dengan menggunakan koefisien *Pearson Product Moment* (r). Menurut Sugiyono (2017:183), rumus koefisien korelasi adalah sebagai berikut:

$$r_{xy} = \frac{n(\sum x_i y_i) - (\sum x_i)(\sum y_i)}{\sqrt{\{n\sum x_i^2 - (\sum x_i)^2\} - \{n\sum y_i^2 - (\sum y_i)^2\}}}$$

Keterangan :

r_{xy} = Koefisien korelasi pearson

x_i = Variabel Independen

y_i = Variabel dependen

n = Banyak sampel

Pada hakikatnya nilai koefisien korelasi r berkisar antara $-1 < r < +1$ dimana:

- 1) Bila $r = 0$ atau mendekati nol, dikatakan bahwa hubungan antara variabel yang diteliti sangat lemah atau tidak ada hubungan.
- 2) Bila $r = -1$ atau mendekati $r = -1$, dikatakan bahwa hubungan antara variabel sangat kuat dan negatif.
- 3) Bila $r = 1$ atau mendekati $r = 1$, dikatakan bahwa korelasi antara variabel sangat kuat dan positif.

Untuk dapat memberi penafsiran terhadap koefisien korelasi yang ditemukan besar atau kecil dapat dilihat pada table 3.13

Tabel 3.13
Kategori Koefisien Korelasi

Interval Korelasi	Tingkat Hubungan
0,00 – 0,199	Sangat Rendah
0,20-0,399	Rendah
0,40-0,599	Sedang
0,60-0,799	Kuat
0,80-1,000	Sangat Kuat

Sumber : Sugiyono (2017:184)

3.9.2.5 Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi berfungsi untuk mengetahui besarnya pengaruh variabel *independen* terhadap variabel *dependen*. Dalam pennggunaannya, koefisien determinasi dinyatakan dalam persentase (%) dengan rumus sebagai berikut:

$$Kd = r^2 \times 100\%$$

Keterangan :

Kd = Koefisien Determinasi

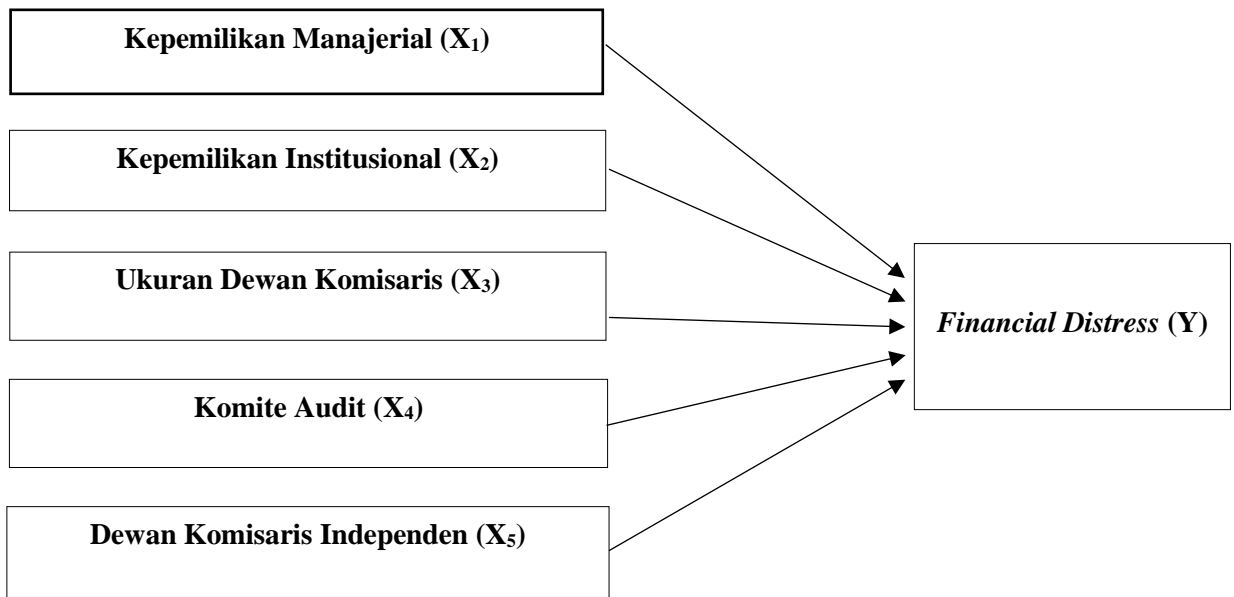
r^2 = Koefisien kuadrat korelasi ganda

Koefisien determinasi (Kd) merupakan kuadrat dari koefisien korelasi sebagai ukuran untuk mengetahui kemampuan masing-masing variabel yang digunakan dalam penelitian. Nilai Kd yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel *independen* dalam menjelaskan variabel *dependen* sangat terbatas. Analisis

digunakan untuk mengetahui besarnya pengaruh variabel *independen* yaitu kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, ukuran dewan komisaris, komite audit, dan dewan komisaris independen terhadap variabel dependen yaitu *financial distress* dinyatakan dalam persentase. Proses pengolahan data dalam penelitian ini akan dilakukan dengan bantuan Statistic Program for Social Science (SPSS).

3.10 Model Penelitian

Dalam sebuah penelitian, model penelitian merupakan abstraksi fenomena yang diteliti. Sesuai tujuan penelitian, yaitu itu mengetahui pengaruh mekanisme good corporate governance dengan proksi kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, ukuran dewan komisaris, komite audit, dan dewan komisaris independen terhadap *financial distress*, maka hubungan antar variabel dapat digambarkan dalam model penelitian. Model penelitian dapat dilihat pada gambar 3.1.



Gambar 3.1

Model Penelitian